

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia tentunya memiliki catatan perjuangan dalam melawan beberapa bangsa yang pernah menjajahnya, bangsa itu antara lain Portugis, Belanda, Inggris maupun Jepang.<sup>1</sup> Pada awalnya, tujuan kedatangan bangsa-bangsa itu adalah untuk mencari rempah-rempah. Tujuan awal mencari rempah-rempah lalu berubah menjadi keinginan untuk menguasai serta menjajah negara Indonesia. Hal ini akhirnya menyebabkan timbul dampak yang mempengaruhi aspek kehidupan Bangsa Indonesia.<sup>2</sup>

Penjajahan yang dilakukan oleh bangsa lain seperti yang dilakukan oleh Inggris tidak hanya di wilayah-wilayah besar yang ada di Indonesia, namun juga di wilayah kecil salah satunya Bengkulu. Bengkulu merupakan wilayah yang dikenal memiliki kekayaan sumber daya alam sangat baik. Sumber daya alam milik Bengkulu itu merupakan hasil perkebunan lada yang dapat menembus hingga penjualan dunia.<sup>3</sup>

Bengkulu adalah wilayah yang pernah dijajah oleh Inggris secara langsung. Awal mula Inggris mengenal Bengkulu adalah karena Belanda yang berhasil menyingkirkannya dari Banten. Kemudian Inggris tertarik untuk menempati Bengkulu. Belanda yang berhasil membantu Sultan Haji Abdul Kahar menjadi Raja dan menyingkirkan Ayahnya (Sultan Ageng) pada tahun 1682, membuat hubungan Belanda dan Banten menjadi lebih baik, sehingga kemudian Inggris berhasil tersingkirkan dari wilayah Banten.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Adhi Wahyu Nugraha, Cahyo Budi Utomo, "Peristiwa 03 Oktober 1945 di Kota Pekalongan (Analisis Dampak Sosial & Dampak Politik)". Journal of Indonesian History. Universitas Negeri Semarang, Vol 7, No 1, (2018), hlm. 83

<sup>2</sup> Rinno Widiyanto, "Gereja Koinonia, Meester Cornelis Jatinegara: Gaya dan Ragam Hias," (Skripsi, Universitas Indonesia, 2009), hlm. 1

<sup>3</sup> Achmaddin Dalip, et al., *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Bengkulu*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1983), hlm. 10

<sup>4</sup> Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 32

Inggris yang tersingkirkan dari Banten kemudian berlayar menuju ke wilayah Aceh. Namun sayangnya Inggris tidak berhasil menetap disana. Kemudian Inggris menuju ke wilayah Pariaman, namun mereka tiba di Muara Sungai Bengkulu karena cuaca dan angin yang tidak cukup baik. Hal ini terjadi tepatnya pada tanggal 24 Juni 1685.<sup>5</sup>

Wilayah Bengkulu memiliki beberapa Suku Bangsa, seperti: Suku Rejang, Suku Lembak, Suku Serawai, Suku Pasemah, Enggano, Melayu Bengkulu, Muko-Muko dan sebagainya.<sup>6</sup> Sejak sebelum Inggris menginjakkan kaki di Bengkulu, terdapat beberapa kerajaan kecil yang bernama Kerajaan Empat Petulai, Kerajaan Sungai Serut, Selebar, Sungai Lemau, Sungai Hitam dan Kerajaan Anak Sungai.<sup>7</sup> Rakyat yang pertama kali menyambut kedatangan Inggris di Bengkulu merupakan mayoritas Suku Bangsa Lembak, berada di bawah kekuasaan Kerajaan Sungai Hitam yang rajanya pada saat itu adalah Singaran Pati dengan gelar Aswanda. Selebihnya adalah Suku Bangsa Rejang di bawah naungan Kerajaan Sungai Lemau yang dipimpin oleh seorang Raja yaitu Pangeran Raja Muda serta suku bangsa lainnya yang terdapat di Bengkulu.<sup>8</sup>

Bengkulu termasuk salah satu wilayah yang mampu mengeksport banyaknya hasil lada ke daerah Banten. Hal ini yang menyebabkan akhirnya Inggris tertarik untuk menetap di Bengkulu. Pimpinan Inggris pada saat datang ke Bengkulu adalah Kapten J. Andrew. Inggris mengadakan perjanjian antara Ralph Old yang merupakan wakil dari Inggris dengan Raja dari kerajaan Sungai Lemau, yaitu Pangeran Raja Muda. Perjanjian juga dibuat dengan Raja dari kerajaan Sungai Hitam Singaran Pati, yang meninggal pada tahun 1686 dan digantikan oleh anaknya yaitu Raja Chalipah

---

<sup>5</sup> Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, hlm. 34

<sup>6</sup> Achmaddin Dalip, et al., *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Bengkulu*, (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional: 1983/1984), hlm. 10

<sup>7</sup> Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, hlm. 1

<sup>8</sup> M.Z Ranni, *Perlawanan Terhadap Penjajahan dan Perjuangan Menegakkan Kemerdekaan Indonesia di Bengkulu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 26

sampai tahun 1740. Perjanjian tersebut merupakan perjanjian tentang diperbolehkannya Bangsa Inggris tinggal menetap di Bengkulu dan pemberian hak monopoli perdagangan lada kepada Inggris.<sup>9</sup>

Perjanjian yang sama juga dilakukan oleh pihak Inggris kepada kerajaan Selebar, yaitu Depati Bangsa Radin atau biasa disebut Pangeran Nata Dirja. Orang Inggris juga sering menyebutnya Pangeran Jenggalu. Perjanjian ini terjadi pada tanggal 16 Agustus 1695. Selanjutnya perjanjian dilakukan kepada Sultan Gelumat (Raja dari kerajaan Anak Sungai) pada 26 September 1695. Perjanjian tersebut berhasil memberikan Inggris hak monopoli perdagangan di Mejunto dan Ketahun. Setelah beberapa perjanjian dilakukan, Inggris pun berhasil menjadi penguasa atau monopoli perdagangan lada di Bengkulu, hal itu tidak memberi rasa puas karena adanya sikap baik yang dilakukan Pangeran Selebar yaitu Pangeran Nata Dirja (Pangeran Jenggalu) kepada Belanda. Hal tersebut membuat Anthony Etticke yang saat itu merupakan Wakil Gubernur Inggris berniat untuk menenyapkan Pangeran Nata Dirja. Anthony Etticke berhasil membunuh Pangeran Natadirja pada 4 November tahun 1710. Perlakuan kasar dan sistem tanam paksa lada juga terjadi pada masyarakat hukum adat. Pihak Inggris juga semena-mena menentukan harga jual dan banyaknya lada yang harus dijual kepadanya. Peristiwa ini merupakan salah satu pemicu kebencian rakyat kepada Inggris yang kemudian menjadi alasan perlawanan yang dilakukan oleh rakyat terhadap kolonial Inggris.<sup>10</sup>

Di bawah pemerintahan Wakil Gubernur Joseph Collet, tepat pada tahun 1714 Inggris membangun Benteng yang baru. Benteng itu dibuat sebagai pengganti Fort York yang mereka rasa sudah tidak aman, tempat baru ini adalah Fort Marlborough (Benteng Marlborough). Pembangunan benteng ini selesai tepat pada tahun 1719. Benteng ini digunakan sebagai tempat tinggal dan juga tempat penyimpanan barang dagang serta sebagai

---

<sup>9</sup> Abdullah Sidik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, hlm. 35

<sup>10</sup> Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, hlm. 38-39

kantor bagi orang-orang Inggris di Bengkulu. Di Benteng inilah penyerbuan atau perlawanan rakyat Bengkulu khususnya (Suku Lembak) terjadi pertama kali, yaitu pada 17 Maret tahun 1719. Perlawanan ini dipimpin oleh Pangeran Chalipa Raja dan diikuti oleh rakyatnya yang berada di kerajaan Sungai Hitam.<sup>11</sup>

Pada tanggal 27 September 1805, Thomas Parr tiba di Bengkulu dan memiliki jabatan sebagai Resident Fort Marlborough. Thomas Parr membuat suatu peraturan sistem tanam kopi yang penuh dengan paksaan. Tidak hanya itu, ia juga memberi hukuman kepada rakyat-rakyat yang tidak mengikuti peraturan tanam paksa yang ia buat. Hukuman yang ia buat itu adalah dengan cara menjemur orang-orang yang berani menentang perintahnya. Tidak hanya itu, ketika orang-orang yang dijemur itu memohon ampun dan meminta diberikan minum akibat kepanasan, Thomas Parr tega memberikan air seninya yang kemudian harus diminum oleh orang-orang yang malang itu. Orang-orang malang itu sengaja disiksa oleh Thomas Parr didepan rakyat yang lain agar selanjutnya tidak ada yang berani untuk menentang perintah tanam paksanya.<sup>12</sup>

Tidak hanya itu, Thomas Parr juga membubarkan pasukan Bugis yang bekerja kepada Inggris. Daeng Mabela yang pada saat itu menjabat sebagai penghulu orang asing dipecat dari pekerjaannya oleh Thomas Parr sehingga menjadi salah satu pemicu pemberontakan Rakyat Bengkulu terhadap Inggris yaitu Residen Thomas Parr.<sup>13</sup>

Penjajahan yang dilakukan oleh kolonial Inggris tentunya sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat di Bengkulu. Pemerintah Inggris dengan tega memperbudak masyarakat untuk menjadi pekerja dengan cara paksaan. serta lancar menghukum orang-orang yang berusaha memberi perlawanan dan membela diri tentu saja membuat masyarakat merasa

---

<sup>11</sup> Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, hlm. 42

<sup>12</sup> Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, hlm. 69

<sup>13</sup> Agus Setiyanto, *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX* (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 133

tertindas menderita. Masyarakat Bengkulu khususnya Suku Lembak yang berada di wilayah Sungai Hitam lalu membuat rencana untuk melakukan perlawanan secara terbuka. Kemudian mereka melancarkan aksi perlawanannya terhadap pemerintah kolonial Inggris. Perlawanan tersebut dilakukan dengan cara penyerbuan Benteng Marlborough hingga dilakukan pembunuhan pada salah satu pemerintah kolonial Inggris di Bengkulu.<sup>14</sup>

Adapun perlawanan rakyat terhadap Inggris seperti di Jawa, pada umumnya merupakan perlawanan yang dilakukan secara global oleh rakyat. Perlawanan itu terjadi dengan dipimpin oleh pemerintah setempat. Berbeda dengan perlawanan rakyat Suku Lembak terhadap Inggris di Bengkulu, perlawanan ini dilakukan oleh elite agama dan elite politik yang bersatu padu melawan pemerintahan kolonial Inggris di Bengkulu. Dengan bersatunya elite politik dan elite agama, kemudian berhasil memobilisasi rakyat untuk ikut melawan sistem pemerintahan kolonial yang tidak sesuai dengan kehidupan masyarakat pribumi Bengkulu. Bersama dengan rakyat, lalu terbentuklah tekad yang kuat sehingga pecahlah perlawanan besar secara terang-terangan terhadap kolonial Inggris.<sup>15</sup>

Adapun riset-riset penulisan yang telah dibuat dan membahas tentang sejarah Inggris di Bengkulu seperti gerakan sosial atau pembunuhan pemerintah Inggris oleh rakyat Bengkulu. Peristiwa ini terjadi karena adanya politik yang menguntungkan pihak kolonial dengan cara mengadakan sistem tanam paksa. Selain itu juga karena adanya penghapusan sistem tradisional masyarakat yang kemudian membuat terjadinya kemunduran sistem perekonomian masyarakat. Hal ini kemudian memicu terjadinya gerakan sosial atau pembunuhan yang dilakukan rakyat Bengkulu kepada pemerintah kolonial Inggris.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Achmaddin Dalip, et al., *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Bengkulu*, hlm. 22

<sup>15</sup> Agus Setiyanto, *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX*, hlm.7

<sup>16</sup> R. Ade Hapriwijaya, *“Perlawanan rakyat Bengkulu terhadap Kolonialisme Barat 1800-1878, kasus pembunuhan tiga pejabat kolonial di Bengkulu”*. (Skripsi: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta, 1990), hlm. 7

Adanya riset-riset terdahulu yang membahas tentang adanya pembunuhan terhadap Inggris di Bengkulu tentunya juga membahas orang-orang yang melakukan pembunuhan itu. Namun demikian, beberapa tulisan yang ada tidak menceritakan dengan jelas dan rinci siapa orang-orang itu. Orang itu hanya disebutkan namanya tetapi tidak diperjelas dari mana asal usulnya.<sup>17</sup>

Dari beberapa tulisan yang membahas tentang perlawanan terhadap Inggris, dapat kita lihat dan mengerti bahwasannya wilayah Bengkulu pernah dikuasai oleh kolonial Inggris. Dengan adanya kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah kolonial Inggris yang tidak sesuai dengan rakyat Bengkulu, akhirnya menimbulkan perlawanan rakyat Bengkulu terhadap kolonial Inggris. Orang-orang yang mengadakan perlawanan terhadap pemerintahan kolonialisme pada saat itu adalah orang-orang yang berasal dari Suku Lembak (wilayah kekuasaan Sungai Hitam).

Penelitian tentang Suku Lembak sebagai pejuang yang melawan Inggris sangat penting. Hal ini bertujuan agar masyarakat Bengkulu maupun yang diluar Bengkulu dapat mengetahui bahwa orang-orang Suku Lembak merupakan pejuang yang bertaruh nyawa dalam melawan kekejaman Inggris di Bengkulu. Selain itu, penelitian ini diharapkan akan menambah khazanah pengetahuan dalam bidang akademik, kemudian dapat dijadikan sumber referensi bagi penulis berikutnya yang akan meneliti tema yang sama.

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh Suku Lembak terhadap kolonial Inggris. Perlawanan yang dilakukan bukan hanya protes-protes saja, melainkan dengan suatu tindakan pembunuhan yang dilakukan oleh pejuang pemberani dari Suku Lembak. Pembunuhan itu tidak lain bertujuan untuk mengembalikan sistem kehidupan yang baik bagi masyarakat Bengkulu, khususnya Suku Lembak.

---

<sup>17</sup> Agus Setiyanto, *Gerakan sosial masyarakat Bengkulu abad XIX*, hlm.7

Penulis kemudian memutuskan untuk memfokuskan penelitian tentang perlawanan Suku Lembak terhadap kolonial Inggris di Bengkulu, yang penulis tuangkan dalam judul: “Perlawanan Suku Lembak terhadap kolonial Inggris di Bengkulu 1719 dan 1807”. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan informasi kepada pembaca bahwa perjuangan melawan kolonial Inggris dilakukan oleh orang-orang Suku Lembak yang ada di Bengkulu. Suku Lembak itu berasal dari daerah Dusun Sukarami, Pagar Dewa, Dusun Besar dan Tabalagan. Empat dusun tersebut merupakan wilayah yang berada di wilayah kerajaan Sungai Hitam.<sup>18</sup> Penelitian ini juga penulis pilih karena masih sangat sedikit data yang menjelaskan bahwa orang-orang yang berjuang melawan kolonial Inggris di Bengkulu berasal dari Suku Lembak. Jika penelitian ini tidak dilakukan, dikhawatirkan akan terbenamnya informasi-informasi penting tentang Suku Lembak yang telah berupaya melawan kolonial Inggris di Bengkulu.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang akan dijawab meliputi:

1. Apa saja faktor yang melatarbelakangi terjadinya perlawanan Suku Lembak terhadap kolonial Inggris di Bengkulu?
2. Bagaimana bentuk perlawanan Suku Lembak terhadap kolonial Inggris di Bengkulu?

#### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, dapat kita ketahui bahwa Bangsa Inggris pernah menguasai wilayah Bengkulu, Suku Lembak merupakan suku yang mengadakan perlawanan besar terhadap pemerintahan kolonial Inggris, bahkan bentuk perlawanan ini menyebabkan kematian pada Residen Inggris di Bengkulu, yaitu Thomas Parr. Perlawanan yang dilakukan oleh orang-orang Suku Lembak terjadi pada masa pemerintahan kolonial Inggris tahun 1719 dan tahun 1807.

---

<sup>18</sup> Agus Setiyanto, *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX*, hlm.101

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diidentifikasi, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui faktor yang melatarbelakangi terjadinya perlawanan Suku Lembak terhadap kolonial Inggris di Bengkulu.
2. Mengetahui bagaimana perlawanan Suku Lembak terhadap kolonial Inggris di Bengkulu.

#### E. Kegunaan Penelitian

Adanya penelitian tentang perlawanan Suku Lembak terhadap kolonial Inggris di Bengkulu, penulis harap dapat menghasilkan kegunaan secara praktis maupun secara teoritis, adapun kegunaannya adalah:

1. Kegunaan praktis, hasil dari penelitian ini dapat berguna sebagai pengembangan ilmu tentang perlawanan Suku Lembak terhadap kolonial Inggris di Bengkulu.
2. Kegunaan teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai referensi bagi penulis selanjutnya jika mengangkat tema yang sama, juga diharapkan berguna sebagai ilmu pengetahuan tambahan bagi masyarakat tentang Perlawanan Suku Lembak terhadap kolonial Inggris di Bengkulu.

#### F. Tinjauan Pustaka

Beberapa karya yang membahas tentang Kolonial Inggris di Bengkulu sebagai rujukan penulisan ini adalah:

*Pertama*, buku yang ditulis oleh Agus Setiyanto, 2010. Berjudul “Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX”, membahas tentang gerakan sosial yang terjadi pada masyarakat Bengkulu abad ke XIX. Gerakan sosial abad XIX yang terjadi di Bengkulu bukan hanya merupakan gerakan yang dilakukan oleh kaum tani, melainkan juga oleh tokoh-tokoh agama yang terpendang. Tokoh-tokoh agama itulah yang memberikan pengaruh besar terjadinya gerak sosial yang dilakukan terhadap kolonial. Pada buku ini juga membahas tentang bagaimana gerakan sosial terhadap kolonial bisa



terjadi, dan apa saja bentuk gerakan sosial itu.<sup>19</sup> Persamaannya dengan penelitian kali ini terletak pada pembahasan bagaimana beberapa gerakan sosial yang terjadi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah, penelitian ini fokus mendalami lebih lanjut tentang gerakan sosial yang dilakukan Suku Lembak terhadap Inggris dan siapa saja tokoh yang berasal dari Suku Lembak yang telah berhasil memberikan perlawanan terhadap pemerintah kolonial Inggris di Bengkulu.

*Kedua*, buku yang ditulis oleh Agus Setiyanto, 2010. Buku ini berjudul **“Orang-orang Besar Bengkulu”** membahas tentang orang-orang besar pada zaman kolonial Inggris dan Belanda di Bengkulu yang berperan penting pada masa itu, dalam buku ini juga membahas tentang sistem politik kolonial yang menyebabkan terjadinya peristiwa perlawanan terhadap Thomas Parr di Mount Felix dan bagaimana peristiwa itu bisa terjadi.<sup>20</sup> Penulis menjadikan buku ini sebagai tinjauan pustaka karena sama-sama membahas tentang tragedi Mount Felix yang terjadi sebagai bentuk perlawanan rakyat. Perbedaan dengan tulisan ini yaitu, penulis memfokuskan penelitian ini terhadap Suku yang melakukan perlawanan yaitu Suku Lembak di Bengkulu.

*Ketiga*, buku yang ditulis oleh Achmaddin Dalip dkk, diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional 1983/1984 yang berjudul, **“Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Bengkulu”** yang membahas tentang perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme oleh masyarakat Bengkulu, dalam buku ini menceritakan tentang keadaan Bengkulu sejak sebelum kedatangan Inggris. Perlawanan yang dibahas pada buku ini secara umum, tidak begitu terkhusus pada suku-suku.<sup>21</sup> Adapun perbedaannya dengan tulisan ini

---

<sup>19</sup> Agus Setiyanto, *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX*

<sup>20</sup> Agus Setiyanto, *Orang-orang Besar Bengkulu*

<sup>21</sup> Achmaddin Dalip dkk, *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Bengkulu*

adalah, penulis lebih fokus pada perlawanan yang dilakukan oleh elite politik dan elite agama dari Suku Lembak terhadap kolonial Inggris yang saat itu menjajah di Bengkulu.

*Keempat*, buku yang ditulis oleh Prof.Dr. Haji Abdullah Siddik, 1996. Berjudul “Sejarah Bengkulu 1500-1900” yang membahas tentang zaman kerajaan, awal mula masuknya kolonial Inggris hingga bertukar kekuasaan dengan Belanda, sampai dengan masa kemerdekaan. <sup>22</sup>Perbedaannya adalah penulis lebih memfokuskan tulisan pada masa pemerintahan kolonial Inggris, khususnya perlawanan Suku Lembak terhadap kolonial Inggris 1719 dan 1807.

*Kelima*, Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Ramadoni Jasa Putra, 2019. Berjudul “Peristiwa 1719: Perlawanan Rakyat Bengkulu terhadap Pemerintahan Inggris” membahas tentang perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Bengkulu sebagai tindakan menentang kekejaman yang dilakukan oleh pemerintah Inggris pada tahun 1719. Persamaan dalam tulisan ini terletak pada peristiwa yang terjadi sebagai perlawanan kepada pemerintah Inggris tahun 1719 yang disebabkan oleh kekejaman Inggris terhadap pemimpin dan rakyat Bengkulu dan berimbas pada faktor ekonominya. Perbedaannya tampak pada jurnal ini yang membahas peristiwa 1719 yang disebabkan oleh keadaan politik dan ekonomi di Bengkulu pada saat pemerintahan Inggris, sedangkan penulis fokus pada latar belakang perlawanan yaitu, politik kekuasaan, ekonomi, kehidupan sosial masyarakat serta keadaan penduduk pada masa pemerintahan Inggris di Bengkulu. Pada skripsi ini penulis juga membahas peristiwa perlawanan terhadap Thomas Parr tahun 1807 yang belum dibahas pada jurnal yang ditulis oleh Ahmad Ramadoni Jasa Putra.

*Keenam*, Skripsi yang ditulis oleh R. Ade Hapriwijaya, 1990. Berjudul “Perlawanan Rakyat Bengkulu terhadap Kolonialisme Barat 1800-1878”. Dalam skripsi ini, ditulis peristiwa yang terjadi akibat perlawanan yang

---

<sup>22</sup> Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1900*

dilakukan oleh rakyat Bengkulu kepada Kolonial Inggris dan Belanda. Pada skripsi ini juga membahas tentang penyebab terjadinya perlawanan yang dilakukan rakyat Bengkulu seperti politik kepentingan bagi kolonial yang akhirnya berimbas pada perekonomian masyarakat Bengkulu. Persamaan dengan skripsi ini adalah sama-sama membahas peristiwa yang dilakukan oleh rakyat Bengkulu. Perbedaannya pada tulisan yang penulis buat ini adalah, penulis membahas tentang bagaimana respon masyarakat Bengkulu khususnya Suku Lembak terhadap politik yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Inggris di Bengkulu. Kemudian bagaimana respon masyarakat itu menimbulkan perlawanan hingga berujung kematian pada salah satu residen Inggris yaitu Thomas Parr. Perbedaannya juga terdapat pada peristiwa perlawanan 1719 yang penulis tuliskan pada skripsi kali ini. Peristiwa 1719 yang dilakukan oleh Suku Lembak terhadap pemerintahan kolonial Inggris di Bengkulu tidak ditulis pada skripsi milik R. Ade Hapriwijaya.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan penulis bahas. Pembahasan yang akan penulis paparkan pada penelitian kali ini adalah tentang perlawanan yang dilakukan oleh Suku Lembak terhadap kolonial Inggris di Bengkulu.

#### G. Landasan Teori

Untuk menganalisis Perlawanan Suku Lembak terhadap kolonial Inggris di Bengkulu, penulis menggunakan teori resistensi yang dikemukakan oleh James C. Scoot. Resistensi menurut James C. Scoot terbagi menjadi dua bentuk, yaitu resistensi tertutup dan resistensi terbuka. Resistensi tertutup terjadi secara tidak langsung atau diam-diam, sedangkan resistensi terbuka terjadi secara langsung, terang-terangan dan terstruktur secara sistematis.<sup>23</sup> Sebagai dasar untuk memperjelas penelitian, ada beberapa istilah yang penulis tuliskan dalam penelitian ini :

---

<sup>23</sup> James C. Scoot, *Senjatanya Orang-Orang yang Kalah*, terj. A. Rahman Zainuddin, Sayogyo, Mien Joebhaar (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), hlm. 38

## 1. Perlawanan

Perlawanan merupakan suatu bentuk atau sikap pemberontakan yang dilakukan oleh pihak yang merasa tertindas. Perlawanan itu dilakukan terhadap pihak yang dianggap mengancam. Perlawanan dilakukan dengan tujuan untuk melindungi diri dan memperbaiki keadaan. Perlawanan tentunya dilakukan apabila seseorang atau sekelompok orang merasa tertindas dan berada di posisi ketidakadilan. Posisi ketidakadilan yang didapat lalu menimbulkan gerakan sosial atau perlawanan yang kemudian mengakibatkan perubahan kondisi dari sebelumnya.<sup>24</sup>

Gerakan sosial atau perlawanan dapat terjadi dikarenakan adanya faktor-faktor tertentu yang mendukung terjadinya sebuah perlawanan. Faktor-faktor itu tentunya saling berkaitan satu sama lain. Adapun beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya suatu perlawanan adalah: *Pertama* karena adanya kondusifitas struktural atau hal-hal yang mendukung terjadinya perilaku kolektif (perlawanan yang dilakukan secara bersama-sama). *Kedua*, karena adanya ketegangan sosial. *Ketiga*, karena pertumbuhan dan penyebaran isu-isu yang kemudian diyakini oleh masyarakat yang menerima. *Keempat*, karena adanya faktor-faktor yang menyebabkan kecurigaan serta menimbulkan kecemasan pada pihak yang melakukan perlawanan. *Kelima*, adalah mobilisasi aksi atau orang-orang yang menggerakkan perlawanan. *Keenam* atau yang terakhir, adalah karena adanya pengendalian sosial atau kontrol sosial yang lemah.<sup>25</sup>

James C. Scoot mendefinisikan perlawanan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh suatu kelompok orang. Perlawanan dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi atau menolak sebuah

---

<sup>24</sup> Alfian Yudi, "*Makna Perlawanan dalam Dokumen Film Setitik Asa dalam Lumpur (Analisis Semiotik Model Roland Barthes)*". (Skripsi: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015), hlm. 7

<sup>25</sup> Agus Setiyanto, *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX*, hlm. 97

peraturan yang telah dibuat, seperti harga sewa atau pajak. Harga sewa yang dibuat oleh pihak atau kelompok tertentu biasanya tidak sesuai dengan pihak lain sehingga kemudian menimbulkan ketidakserasian hingga menyebabkan terjadinya suatu perlawanan.<sup>26</sup> Tujuan utama perlawanan bukanlah mengubah atau menjatuhkan sistem pemerintahan, melainkan untuk bertahan hidup dan mendapatkan kebebasan.<sup>27</sup>

Pada sistem gerakan sosial, terdapat gerakan sosial lama (*traditional social movement*) dan gerakan sosial baru (*new social movement*). Adapun gerakan sosial lama merupakan suatu gerakan sosial yang lebih fokus pada gerakan protes buruh, biasanya gerakan sosial lama ini terjadi disebabkan faktor ekonomi dikalangan buruh. Oleh karena gerakan sosial lama terjadi pada kalangan buruh, maka pendukung gerakan ini biasanya adalah golongan pekerja.<sup>28</sup> Gerakan sosial lama (*traditional social movement*) misalnya gerakan yang dilakukan buruh untuk menolak naiknya jumlah pembayaran pajak, naiknya harga BBM ataupun semacamnya.<sup>29</sup>

Berbeda dengan gerakan sosial lama, gerakan sosial baru atau *new social movement* adalah gerakan sosial yang dilakukan oleh kaum industrial. Jika gerakan sosial lama terjadi akibat faktor ekonomi, maka gerakan sosial baru terjadi karena adanya rasa ingin meningkatkan kualitas dan gaya hidup. Gerakan sosial baru lebih fokus untuk perubahan dan perbaikan lingkungan secara fisik. Contoh gerakan sosial baru seperti gerakan sosial menolak praktek yang membahayakan

---

<sup>26</sup> James C. Scoot, *Senjatanya Orang-Orang yang Kalah*, terj. A. Rahman Zainuddin, Sayogyo, Mien Joebhaar, hlm. 38

<sup>27</sup> James C. Scoot, *Senjatanya Orang-Orang yang Kalah*, terj. A. Rahman Zainuddin, Sayogyo, Mien Joebhaar, hlm. 396

<sup>28</sup> Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, (Malang: Intrans Publishing, 2016), hlm. 139-140

<sup>29</sup> AF Sigit Rochadi, *Perilaku Kolektif dan Gerakan Sosial*, (Tanpa tempat: Rasi Terbit, 2020), hlm. 12

lingkungan, yaitu pemanasan global.<sup>30</sup> Selain itu, gerakan sosial baru juga fokus pada kesetaraan gender atau kedudukan sosial kaum wanita, hak-hak binatang serta gerakan sosial tentang meminimalisir peperangan.<sup>31</sup> Gerakan sosial baru mendapatkan dukungan sesuai dengan kelompok yang mengadakan gerakan sosial baru itu sendiri, yaitu kalangan kaum industrial atau kaum kelas menengah. Kesimpulannya adalah, gerakan sosial baru (*new social movement*) merupakan gerakan sosial yang dilakukan dengan tujuan untuk memberi perlindungan serta mempertahankan kehidupan manusia menuju arah yang lebih baik dari sebelumnya.<sup>32</sup>

Dalam kajian ini perlawanan dilakukan oleh rakyat Bengkulu terhadap pemerintah Inggris merupakan gerakan sosial lama, yaitu gerakan yang dilakukan kaum buruh diakibatkan masalah ekonomi. Gerakan sosial dilakukan untuk menentang sistem pembayaran pajak berupa lada dan sistem penanaman paksa kopi yang jumlahnya ditentukan oleh pihak Inggris. Penentuan sistem tanam ini dianggap memberatkan rakyat. Kejamnya sistem pemerintahan yang dilakukan oleh Bangsa Koloial Inggris tersebut kepada rakyat Bengkulu juga menjadi pemicu terjadinya perlawanan atau gerakan sosial.<sup>33</sup>

## 2. Suku Lembak

Suku Lembak adalah suku yang diperkirakan sudah ada sejak tahun 1400an. Suku Lembak bertempat tinggal di wilayah pedalaman Bengkulu dan merupakan perbatasan antara Provinsi Bengkulu dengan Sumatera Selatan. Suku tersebut juga menyebar di wilayah Kabupaten Rejang Lebong dan Kabupaten Bengkulu Utara. Suku Lembak disebut sebagai cikal bakal berdirinya kerajaan sungai Hitam. Kerajaan Sungai

---

<sup>30</sup> Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, hlm. 135

<sup>31</sup> Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, hlm. 139

<sup>32</sup> Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, hlm. 139

<sup>33</sup> James C. Scoot, *Senjatanya Orang-Orang yang Kalah*, terj. A. Rahman Zainuddin, Sayogyo, Mien Joebhaar, hlm. 398

Hitam merupakan kerajaan yang berdiri setelah kerajaan Sungai Lemau.<sup>34</sup>

Asal usul kedatangan Suku Lembak di Bengkulu diawali datangnya seseorang yang bernama Aswanda, atau sering disebut Singaran Pati, Aswanda berasal dari Lembak Beliti, Taba Pingin, Palembang.<sup>35</sup> Ia kemudian diangkat menjadi anak oleh pemimpin dari kerajaan Sungai Lemau, yaitu Baginda Sebayam. Kemudian, Aswanda diberikan tanah untuk ditinggali serta menetap di wilayah Sungai Hitam. Setelah itu disusul pula oleh sanak saudaranya yang juga merupakan Suku Lembak. Sanak saudaranya berasal dari daerah yang sama dengan Singaran Pati. Kemudian, Mereka ikut menetap di wilayah ini, lalu menikah dan memiliki keturunan serta hidup berkembang di Bengkulu.<sup>36</sup>

### 3. Kolonial/Kolonialisme

Kolonial atau kolonialisme adalah suatu cara atau sistem penguasaan untuk menaklukkan tanah dan harta penduduk asli yang dilakukan oleh pendatang. Kolonialisme biasanya membentuk pemukiman baru di tanah jajahannya yang menyebabkan terjadinya banyak peristiwa seperti politik-politik perdagangan, penjarahan, pembunuhan massal, perbudakan, dan pemberontakan yang membawa pengaruh buruk antara penduduk lama dengan pendatang baru. Kolonialisme menggunakan teknik dan pola yang mengarahkan keuntungan pada pihak tertentu, yang menyebabkan terjadinya pembentukan dua pola yang disebut dengan penjajah-terjajah.<sup>37</sup>

Kolonialisme mampu mengubah bentuk wilayah-wilayah fisis, wilayah-wilayah sosial, serta identitas-identitas manusia dengan

---

<sup>34</sup> Agus Setiyanto, *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX*, hlm. 199

<sup>35</sup> Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Bengkulu. *Asal-Usul Bengkulu*. hlm.

<sup>36</sup> Agus Setiyanto, *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX*, hlm. 50

<sup>37</sup> Bagus Kurniawan. "Hegemoni Ideologi Perang Sabil Sebagai Wacana Antikolonial Dalam Teks Syair Raja Siak", *Jumantara*, Vol.6, No.2 (2015, hlm. 56

menggunakan sistem kekerasan. Maka, masyarakat pribumi menyatukan energi-energi antikolonial untuk menentang kolonialisme. Hal tersebut lalu disebut juga dengan perlawanan.<sup>38</sup> Kolonial dapat menciptakan sebuah wacana, rencana atau proses yang akan dilalui oleh masyarakat pribumi. Kolonialisme melahirkan ketidaksetaraan antara kaumnya dengan masyarakat pribumi, lalu kemudian menimbulkan hubungan yang setara seperti penguasa dan hamba.<sup>39</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kolonial artinya penjajah atau orang yang melakukan penjajahan yang bertujuan untuk menguasai atau menaklukkan daerah lain. Penaklukan suatu daerah juga bertujuan untuk memperluas wilayah dan mengambil keuntungan dari wilayah yang dijajah tersebut. Kolonial Inggris menguasai Bengkulu dengan cara tidak langsung, dimulai dari perdagangan dengan cara damai, baru kemudian mengadakan perjanjian monopoli perdagangan dan kemudian barulah menguasai pemerintahan atas wilayah Bengkulu.

#### H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara pengumpulan dan analisis sumber dengan cara yang sistematis atau tersusun dengan benar. Metode penelitian dilakukan untuk mencapai tujuan penulisan yang ilmiah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulis juga menggunakan metode pengumpulan data berupa informasi dari berbagai sumber seperti studi pustaka dan arsip yang kemudian penulis analisis dan identifikasi secara sistematis. Penelitian ini ditulis menggunakan jenis penelitian sejarah, penelitian sejarah ditulis melalui

---

<sup>38</sup> Bagus Kurniawan. "Hegemoni Ideologi Perang Sabil Sebagai Wacana Anti Kolonial Dalam Teks Syair Raja Siak", hlm. 58

<sup>39</sup> Farah Farhana RM, Aflahah, "Kolonialisme Dan Nasionalisme Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer", *Ghancaran, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol.1, No.1, (Juli, 2019), hlm. 11



empat tahapan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.<sup>40</sup> Berikut penjelasannya:

### 1. Heuristik (Teknik Pengumpulan Sumber)

Heuristik berasal dari bahasa Jerman *Heuristisch*, artinya mengumpulkan. Heuristik adalah tahap pengumpulan informasi atau sumber sesuai dengan yang ingin dituliskan pada skripsi.<sup>41</sup> Heuristik merupakan cara mengumpulkan informasi melalui sumber-sumber yang berkaitan, baik sumber tertulis, sumber lisan, maupun sumber berupa benda.<sup>42</sup> Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan sumber sejarah berupa sumber primer dan sumber sekunder yang penulis jelaskan sebagai berikut:

#### a. Sumber Primer

Sumber primer yaitu sumber utama, sumber ini berkaitan langsung atau sezaman dengan peristiwa sejarah yang terjadi itu sendiri.<sup>43</sup> Sumber primer dapat berupa tulisan, seperti arsip-arsip laporan dan daftar anggota organisasi yang berkaitan langsung dengan pelaku peristiwa. Tidak hanya itu, ada pula sumber lisan yang bisa didapatkan dengan cara wawancara langsung dengan pelaku utama atau saksi mata.<sup>44</sup> Sumber primer dalam penelitian ini berupa Arsip, yaitu: Naskah Melayu berjudul *Asal-usul Bangkahulu*, tulisan ini berisi tentang asal-usul kerajaan Sungai Hitam, termasuk asal-usul Suku Lembak yang ada di Bengkulu.

#### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung berkaitan dengan peristiwa. Sumber sekunder berfungsi sebagai pendukung

---

<sup>40</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014). hlm. 75

<sup>41</sup> A. Dalim, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 52

<sup>42</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm 93

<sup>43</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 96

<sup>44</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm.105

sumber primer.<sup>45</sup> Adapun sumber-sumber sekunder dapat berupa: buku, koran, maupun artikel yang berkaitan dengan penelitian.<sup>46</sup>

Selain sumber arsip yang penulis jelaskan pada sumber primer, penulis juga menggunakan beberapa sumber sekunder guna mendukung penulisan ini. Sumber sekunder yang penulis gunakan adalah buku, artikel dan skripsi, yaitu buku yang ditulis oleh Lady Sophia Raffles, dan terbit pada tahun 1830. Buku ini berjudul *Memoir of the Life and Public Services of Sir Thomas Stamford Raffles*. Pada buku ini tertulis tentang peristiwa pembunuhan Thomas Parr atau biasa disebut peristiwa Mount Felix. Buku yang ditulis oleh Agus Setiyanto, berjudul *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX*, buku yang ditulis oleh Abdullah Siddik, berjudul *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, buku yang ditulis oleh M.Z Ranni, berjudul *Perlawanan Terhadap Penjajahan dan Perjuangan Menegakkan Kemerdekaan Indonesia di Bumi Bengkulu*, Buku yang ditulis oleh Agus Setiyanto *Orang-Orang Besar Bengkulu*. Buku ini membahas tentang terjadinya gerakan-gerakan sosial masyarakat di Bengkulu pada masa kolonial, penulis menggunakan buku ini sebagai rujukan penulisan perlawanan yang dilakukan oleh Suku Lembak terhadap kolonial Inggris.

Selain buku, ada pula artikel berbahasa Belanda yang penulis gunakan sebagai sumber sekunder, yaitu artikel yang diterbitkan oleh M. Nijhof, berjudul *Over Het Ontstaan Van Eenige Regent Schappen In De Adsisent Residentie Benkoelen*, 1862 tentang anak keturunan dari Aswanda, nenek moyang kerajaan Sungai Hitam (Suku Lembak). Kemudian artikel yang diterbitkan oleh orang yang sama, berjudul *De Adel Van Benkoelen en Djambi 1892-1901*, terbit tahun 1923 dan membahas tentang asal usul kerajaan Sungai Hitam. Ada pula Skripsi yang

---

<sup>45</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 96

<sup>46</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 105

ditulis oleh Ade R. Hapriwijaya tahun 1990, berjudul *Perlawanan Rakyat Bengkulu Terhadap Kolonialisme Barat 1800-1878*, serta masih banyak sumber buku, artikel dan skripsi yang penulis cantumkan di daftar pustaka.

## 2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan proses seleksi pada sumber sejarah yang sudah dikumpulkan, bertujuan untuk mengetahui kebenaran sumber. Sehingga penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan dikemudian hari.<sup>47</sup> Kritik sumber dilakukan dengan menguji keabsahan tentang keaslian sumber dengan cara kritik ekstern (eksternal) kemudian menguji keabsahan dalam kesahihan sumber dengan cara kritik intern (internal).<sup>48</sup>

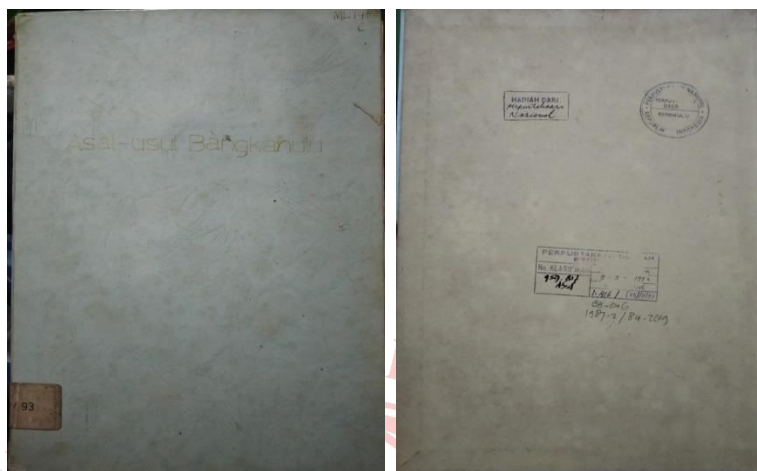
Kritik ekstern, adalah proses pengujian asli atau tidaknya sumber, masih utuh atau tidak sumber yang akan digunakan, pengujian melalui kritik ekstern ini merupakan pengujian secara fisik.<sup>49</sup> Dalam penelitian ini, penulis meninjau keaslian sumber primer berupa arsip. Arsip yang digunakan sebagai sumber primer berupa naskah Melayu yang berjudul *Asal-usul Bangkahulu* merupakan sumber primer yang penulis dapatkan secara langsung di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Bengkulu.

---

<sup>47</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*), hlm. 101

<sup>48</sup> Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 59

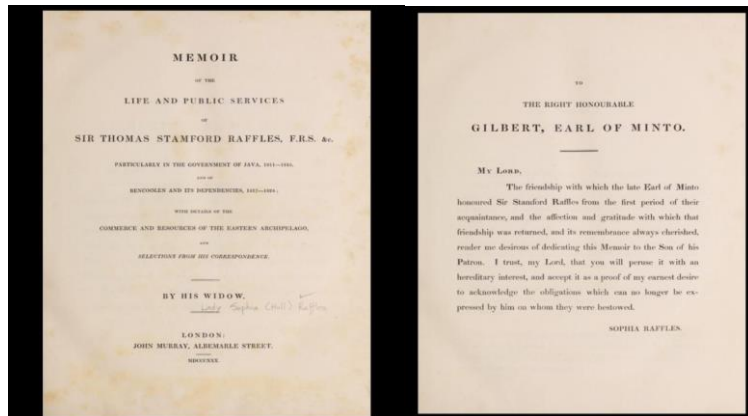
<sup>49</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 102



**Gambar 1.1** Cover Naskah Melayu *Asal-usul Bangkahulu*, 938 Hijriah.  
(Diperoleh dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Bengkulu)

Arsip pada gambar 1.1, merupakan hadiah yang diberikan dari Perpustakaan Nasional untuk Perpustakaan Provinsi Bengkulu. Arsip tersebut ditulis pada tahun 938 Hijriah oleh Baginda Sebayam, terbukti dari tulisan di dalam arsip pasal 17 yang menyatakan dengan kalimat *Demikianlah diboeat pada tahoen 938 Hidjriah*. Arsip ini ditulis menggunakan huruf dan bahasa Melayu. Pada sampul terlihat ada perubahan tulisan karena sudah tidak menggunakan bahasa dan tulisan Melayu, namun isi arsip masih sesuai dengan tulisan pertama dibuat. Isi arsip ini berupa bagian-bagian yang disebut pasal, setiap bagian menceritakan tentang suatu kejadian yang terjadi pada saat itu. Arsip yang penulis dapatkan merupakan arsip cobby yang langsung digandakan dari arsip aslinya, sehingga tidak merubah sedikitpun tulisan dan makna didalamnya. Sebelum penulis gunakan sumber ini untuk penulisan skripsi, penulis terlebih dahulu menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.

Selanjutnya penulis mengkritik sumber sekunder yang berjudul *Memoir of the Life and Public Services of Sir Thomas Stamford Raffles*. Sumber ini merupakan sumber yang penulis dapatkan secara online, yaitu pada American Libraries melalui <https://archive.org>.



Gambar 1.2 *Memoir of the Life and Public Services of Sir Thomas Stamford Raffles*, 1830 (Diakses dari American Libraries pada tanggal 20 November 2022)

Pada sumber tersebut, dijelaskan tentang bagaimana kejadian pembunuhan terhadap Thomas Parr yang dilakukan oleh Depati yang berasal dari wilayah Poratin Duabelas (wilayah kekuasaan Sungai Hitam), yaitu depati Taba Lagan, Depati Dusun Besar, Depati Pagar Dewa dan Depati Sukarami serta adik dari Depati Sukarami yang bernama Rajo Lelo dan si Banjar. Terdapat sebanyak 723 halaman pada sumber ini, dapat dilihat bahwa buku ini masih utuh, tidak berubah-ubah dan terbaca jelas, bahasa yang digunakan masih bahasa Inggris. Buku ini sudah mengalami digitalisasi sehingga mengubah bentuk dari kertas manual menjadi bentuk file pdf. Namun demikian, proses digitalisasi ini tidak mengubah isi dari buku ini sama sekali. Buku tersebut dibuat pada tahun 1830 oleh seseorang yang bernama Lady Sophia Raffles dan terbit di London. Pada sumber yang sudah di dapatkan ini, kemudian penulis lakukan penerjemahan terlebih dahulu guna penulisan selanjutnya.

Kritik Intern, adalah proses yang dilakukan untuk menguji kesahihan atau kelayakan sumber yang akan digunakan sebagai referensi penulisan. Sumber yang telah didapat terlebih dahulu diuji

kesahihannya, apakah sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak.<sup>50</sup> Dalam metode ini penulis mengkritik sumber berjudul *Memoir of the Life and Public Services of Sir Thomas Stamford Raffles*. Sumber tersebut berisi tentang penjelasan peristiwa pembunuhan yang dilakukan terhadap Thomas Parr. Sumber ini ditulis oleh Lady Sophia Raffles pada tahun 1830 dan diterbitkan pertama kali di London. Penulis juga mengkritik Tambo Bengkulu atau tulisan Bengkulu yang berjudul *Asal-Usul Bangkahulu*, tulisan yang digunakan pada tambo Bengkulu ini masih dengan ejaan lama dengan bahasa Melayu, pada Tambo Bengkulu yang penulis dapatkan ini, berisi tentang asal-usul Bengkulu, terutama tentang Kerajaan Sungai Hitam atau Suku Lembak di Bengkulu. Tulisan ini dibuat oleh Baginda Sebayam pada tahun 938 Hijriah. Baginda Sebayam adalah pemimpin dari kerajaan Sungai Lemau, ia juga merupakan orang yang mengangkat Aswanda menjadi anak angkatnya serta memberikan Aswanda tempat untuk tinggal di wilayah Sungai Hitam.

Perbandingan yang penulis gunakan dalam kritik intern ini adalah buku Abdullah Siddik, 1996 berjudul *Sejarah Bengkulu 1500-1990*. Pada buku ini penulis menemukan kejanggalan tentang penulisan tanggal terjadinya peristiwa pembunuhan Resident Thomas Parr. Peristiwa Pembunuhan Resident Thomas Parr pada buku ini tertulis pada tanggal 27 Desember 1807. Pada kritik ini penulis mempertimbangkan dan mencoba mencari kebenaran tentang kapan sebenarnya peristiwa itu terjadi. Penulis lalu menemukan kebenaran pada salah satu buku yang ditulis oleh Agus Setiyanto, 2015. Buku ini berjudul *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX*. Pada buku ini dijelaskan bahwa peristiwa pembunuhan Resident Thomas Parr terjadi pada tanggal 23 Desember 1807. Buku ini menjadi sumber yang lebih valid menurut

---

<sup>50</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 104

penulis karena mengutip informasi langsung dari sebuah arsip yang ditulis oleh Lady Sophia Raffles yang terbit pada tahun 1830. Pada arsip ini tertulis bahwa peristiwa kematian yang terjadi pada Resident Thomas Parr tepat pada malam tanggal 23 Desember 1807.

### 3. Interpretasi

Interpretasi merupakan analisis atau penafsiran sejarah terhadap sebuah penjelasan. Dalam interpretasi, digunakan dua metode yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan dan sintesis berarti menyatukan.<sup>51</sup> Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan sumber yang kemudian penulis uraikan fakta-fakta sejarahnya, pada tahap ini penulis membandingkan sumber berupa arsip, buku, jurnal dan skripsi tentang perlawanan terhadap Kolonial Inggris.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Resistensi yang dikemukakan oleh James C. Scott. Menurut James C. Scott, resistensi merupakan bentuk perlawanan yang dilakukan oleh suatu kelompok tertindas, perlawanan yang dilakukan bertujuan untuk menolak peraturan yang dibuat oleh suatu pemerintahan atau penguasa.<sup>52</sup>

Resistensi yang dilakukan oleh masyarakat lemah biasanya dengan cara tertutup, seperti menghindar, mogok kerja hingga mencuri secara diam-diam. Hal seperti ini dilakukan agar tidak ketahuan dan demi keamanan kaum lemah itu sendiri karena tidak berani menentang secara terang-terangan.<sup>53</sup> James C. Scott mengatakan resistensi terbagi menjadi dua bentuk, yaitu resistensi terbuka dan resistensi tertutup. Resistensi terbuka merupakan resistensi yang terstruktur secara sistematis, terorganisasi dan berprinsip seperti kekerasan atau pemberontakan. Terstruktur secara sistematis dan terorganisasi maksudnya adalah

---

<sup>51</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 73

<sup>52</sup> Enik Zuni Susilowati, Resistensi Perempuan Dalam Kumpulan Cerita Tandak Karya Royyan Julian (Teori Resistensi-James C. Scott), *Jurnal JBSI FBS Universitas Negeri Surabaya*. hlm. 5

<sup>53</sup> James C. Scott, *Senjatanya Orang-Orang yang Kalah*, terj. A. Rahman Zainuddin, Sayogyo, Mien Joebhaar, hlm. 394

resistensi yang dilakukan dengan terlebih dahulu direncanakan secara matang. Resistensi terbuka pada peristiwa yang penulis teliti ini dapat dilihat dari awal perencanaan perlawanan, yaitu dengan dibentuknya pemimpin perlawanan.<sup>54</sup> Seperti peristiwa penyerbuan Benteng Marlborough pada 23 Maret 1719, pemimpin perlawanan oleh anak Pangeran Natadirja, kemudian berdiskusi dan menyusun rencana perlawanan bersama Pangeran Intan Ali dari Selebar, Pangeran Mangku Radja dari Sungai Lemau, Pangeran Sungai Hitam (Suku Lembak) dan seorang ulama yang bernama syed Ibrahim (Siddy Ibrahim). Peristiwa ini tentunya tidak akan terjadi begitu saja jika tidak ada rencana yang dilakukan terlebih dahulu. Mengingat masyarakat yang berjumlah 80 orang itu tidak mungkin bergerak tanpa adanya arahan dari pemimpin mereka untuk melakukan aksi penyerbuan terhadap Inggris di Benteng Marlborough.<sup>55</sup>

Teori resistensi pada skripsi ini digunakan untuk menganalisis bentuk perlawanan yang dilakukan oleh Suku Lembak terhadap pemerintahan kolonial Inggris. Bentuk perlawanan yang dilakukan oleh Suku Lembak terhadap kolonial Inggris lebih menyorok ke resistensi atau perlawanan terbuka. Peristiwa perlawanan itu juga terjadi melalui tahapan-tahapan dengan persiapan yang dilakukan secara tersusun atau terencana, seperti adanya pertemuan yang dilakukan para pemimpin perlawanan, kemudian menentukan pelaku utama yang akan berperan sebagai penyerang terhadap pemerintah Inggris. Contohnya pada peristiwa 1807, Rajo Lelo adalah orang yang ditunjuk sebagai pelaku utama pembunuhan yang memenggal kepala Residen Thomas Parr.<sup>56</sup>

Pada peristiwa penyerbuan Benteng Marlborouh 23 Maret 1719 dan juga perlawanan yang dilakukan terhadap pemerintahan Residen

---

<sup>54</sup> M. Tri Panca W, "*Resistensi Pedagang Pasar Sumber Arta Bekasi Barat*". (Skripsi Mahasiswa Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011), hlm. 33

<sup>55</sup> Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, hlm 46-47

<sup>56</sup> Agus setiyanto, *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX*, hlm. 134



Thomas Parr 1807, dapat dipahami bahwa orang-orang pribumi ketika itu sudah berani menyatakan perlawanannya secara terbuka. Peristiwa itu terjadi setelah adanya susunan rencana yang dibuat secara sistematis oleh pihak-pihak yang melakukan perlawanan bahkan pembunuhan terhadap Inggris yang dianggap musuh oleh masyarakat. Orang-orang yang menyusun dan merencanakan perlawanan itu adalah Pangeran Intan Ali (Selebar), Pangeran Mangku Raja (Sungai Lemau), Pangeran Chalipa Raja (Sungai Hitam), dan Siddy Ibrahim. Masyarakat Suku Lembak yang pada saat itu adalah orang yang paling berani dan memiliki jiwa sosial yang tinggi, sehingga mudah untuk memobilisasi masyarakat lainnya untuk ikut melawan kolonial Inggris menjadi orang paling dominan yang melakukan aksi.<sup>57</sup>

#### 4. Historiografi

Historiografi adalah cara penulisan atau pemaparan laporan penelitian sejarah yang dilakukan di tahap akhir. Dalam suatu karya, penulis sangat dituntut untuk memaparkannya secara sistematis dan tersusun rapi. Adapun pemaparan hasil karya ini disajikan terdiri dari beberapa bab yang saling melengkapi dan ditulis dengan bahasa serta tulisan yang mudah dipahami oleh para pembacanya.<sup>58</sup>

Secara garis besar, tulisan ini terdiri dari tiga bagian, meliputi pengantar, hasil penelitian dan kesimpulan. Penulisan ilmiah biasanya dilakukan dengan cara penjabaran antar bab per bab yang tersusun secara berkesinambungan, bagian pengantar biasanya berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, kegunaan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bagian hasil penelitian biasanya memaparkan fakta-fakta yang berperan dalam pembahasan, hasil penelitian dari tulisan ini berupa fakta-fakta

---

<sup>57</sup> Agus Setiyanto, *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX*, hlm. 103

<sup>58</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 76

atas terjadinya peristiwa perlawanan yang dilakukan oleh Suku Lembak terhadap Kolonial Inggris Bengkulu 1719 dan 1807.

Bagian selanjutnya adalah kesimpulan, kesimpulan merupakan hasil dari pembahasan yang mengandung 5W+1H, (*What, Who, Where, When, Why dan How*). Kesimpulan memuat jawaban dari rumusan masalah. Kesimpulan dalam penelitian ini meliputi hal-hal yang terhimpun dalam pembahasan mengenai *“Perlawanan Suku Lembak terhadap kolonial Inggris di Bengkulu 1719 dan 1807”*.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, historiografi adalah hasil karya sejarawan yang menulis sejarah. Sejarawan menulis suatu peristiwa dengan cara merangkai fakta dan makna suatu kejadian secara kronologis dan sistematis. Lalu, tulisan tersebut dapat dipahami maknanya oleh pembaca selanjutnya.<sup>59</sup>

#### I. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari empat bab, sistematika penulisan itu dijelaskan sebagai berikut:

**BAB I:** Pada bab ini berisi pendahuluan, didalamnya menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. **BAB II:** Berisi pembahasan tentang masuk dan berkembangnya kolonial Inggris di Bengkulu, yang menjelaskan tentang deskripsi wilayah Bengkulu dan Kerajaan-kerajaan yang ada di Bengkulu.

**BAB III:** Berisi tentang jawaban atas rumusan masalah, yaitu Bagaimana kolonial Inggris di Bengkulu, faktor-faktor penyebab terjadinya perlawanan terhadap Inggris, Bentuk perlawanan Suku Lembak terhadap Inggris dan dampak peristiwa perlawanan yang dilakukan Suku Lembak terhadap Inggris. **BAB IV:** Pada bab ini berisi penutup. Bab penutup memuat kesimpulan dan saran dari pemaparan penelitian sebelumnya.

---

<sup>59</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 147-148